

Implementasi Kurikulum SMA Sains Plus Baitul Qur'an Boarding School Sragen

Syarifah^{1*}, Saiful Anwar², Defi Firmansyah³, Daaimatul Ifadah Ashsholihah⁴

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui implementasi kurikulum SMA Sains Plus Baitul Qur'an Boarding School Sragen, serta faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat dalam proses implementasinya. Model penelitian deskriptif kualitatif digunakan dalam pembahasan ini. Data berbasis wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang menggunakan analisis logika komparatif abstraksi prosedur mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan selama analisis selanjutnya. Implementasi kurikulum yang diterapkan di SMA Sains Plus Baitul Qur'an Boarding School Sragen mengkombinasikan kurikulum karakter K-13 dengan kurikulum Science Plus Baitul Qur'an yang terdiri atas Physical Science, Life Science dan beberapa program lainnya yaitu tahfidz, kajian kitab Turats, program bahasa, dan beberapa program lainnya yang dilaksanakan dalam kokurikuler, intrakurikuler, dan ekstrakurikuler. Faktor penghambat dari implementasi kurikulum SMA Sains Plus Baitul Qur'an Boarding School Sragen yaitu kurangnya SDM guru bidang agama, luasnya materi pembelajaran, keterbatasan sumber referensi, penggunaan sumber daya teknologi yang terbatas dan pembagian waktu. Sedangkan Kelengkapan fasilitas, lingkungan belajar, dan sumber daya, serta bimbingan dan pelatihan, kegiatan olimpiade sains, dan dukungan penuh dari sekolah dan pondok pesantren, menjadi faktor pendukung pelaksanaan kurikulum tersebut.

Kata kunci: kurikulum sains plus; integrasi kurikulum; boarding school

History:

Received : 06 April 2022

Revised : 23 Mei 2022

Accepted : 23 Juni 2022

Published : 24 Juni 2022

^{1,2,3,4}Universitas Darussalam Gontor, Indonesia

*Author Correspondent: syarifah@unida.gontor.ac.id

Publishers: LPM IAIN Shaykh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung, Indonesia

Licensed: This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.



Pendahuluan

Pendidikan adalah usaha yang terencana untuk mengembangkan potensi peserta didik dalam kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, dan negara. Gagasan pengajaran tentang kehidupan berbangsa berlaku untuk semua bagian negara, bahkan mereka yang berpenghasilan rendah. Oleh karena itu, pasal 31 UUD 1945 ayat 1 menyatakan bahwa setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan, dan ayat 3 menegaskan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang memupuk keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia. Karena kurikulum merupakan jantung pendidikan, maka keberadaannya sangat menentukan dibandingkan dengan komponen pendidikan lainnya. Kurikulum juga berfungsi sebagai sumber energi bagi komponen pendidikan lainnya, seperti halnya jantung manusia yang memompa dan mengedarkan darah ke seluruh tubuh untuk menyediakan oksigen. Tenaga yang membantu setiap komponen pendidikan berhasil mencapai tujuan pendidikan. Apabila kurikulum yang disusun dan dikembangkan juga berkualitas, maka pendidikan yang berkualitas akan terwujud. Mengingat pentingnya kurikulum dalam pendidikan, maka perlu dikembangkan kurikulum yang adaptif dengan keadaan siswa dan dinamis serta adaptif terhadap tuntutan dan perubahan masyarakat.

Dewasa ini, banyak wali murid yang berkeinginan untuk memasukkan anaknya kedalam pondok pesantren demi mendapatkan pendidikan Islam yang baik., karena kemunduran moral yang disebabkan oleh gerusan budaya barat dan pengaruh negatif gadeget menyebabkan anak lebih banyak lalai dirumah. Sehingga orang tua memilih untuk menyekolahkan anak-anaknya disekolah dengan sistem Boarding School dengan tetap mengedepankan kemajuan teknologi

tanpa meninggalkan pendidikan karakter dan agama. Pesantren merupakan salah satu program Indonesia. Pesantren adalah jenis sekolah yang memiliki asrama. Siswa, guru, dan administrator sekolah tinggal di asrama di dalam sekolah untuk jangka waktu tertentu, biasanya selama satu semester dengan jeda satu bulan di antaranya. Tujuan pesantren (hidup di asrama) adalah untuk mempercepat proses penanaman nilai-nilai Islami ke dalam sikap dan perilaku siswa yang sekarang banyak dianut oleh madrasah atau sekolah. Akibatnya, bahan ajar lebih banyak didistribusikan di sekolah formal untuk menekankan aspek kognitif dan transfer pengetahuan. Padahal, program pesantren (Boarding School) merupakan satu-satunya sarana untuk membawa perubahan sikap dan perilaku santri (Isroani, 2021).

SMA Pesantren Sains Plus Baitul Qur'an di Sragen, Jawa Tengah, merupakan salah satu sekolah yang menggunakan program Boarding School. Menggunakan sistem pendidikan terpadu antara pesantren dan sekolah, dimana santri tinggal di asrama dan mengikuti pola pendidikan 24 jam sehari, 7 hari seminggu di bawah pengawasan pengasuh, pengurus asatidz, dan ustadzah. Dengan menghubungkan kurikulum nasional dengan program SMA Plus Sains Plus Baitul Qur'an Sragen, peneliti dapat lebih mengetahui implementasi kurikulum SMA Pesantren Sains Plus Baitul Qur'an Sragen. Program ini diharapkan dapat menjadi upaya peningkatan kualitas lulusan SMA Sains Plus Baitul Qur'an Sragen di masa yang akan datang. Hal ini agar masyarakat mengetahui bahwa Pesantren Baitul Qur'an SMA Sains Plus Sragen mampu memberikan sesuatu yang lebih unggul dari sekolah lain dan masa depan yang lebih cerah. Pondok Pesantren Sains Plus Baitul Qur'an Sragen menghadapi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan programnya, seperti halnya orang lain. Penulis harus melakukan kajian implementasi kurikulum di Pondok Pesantren Sains Plus Baitul Qur'an Sragen tahun ajaran 2021–2022 dengan melihat latar belakang tersebut.

Metode

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan fenomenologi naturalistik (*phenomenological approach*) yang bermakna memahami peristiwa dalam kaitannya dengan orang dalam situasi tertentu. Proses penelitian ini menggunakan studi multi kasus (*multi-case studies*). Penggunaan metode ini karena sebuah inquiry secara empiris yang menginvestigasi fenomena sementara dalam konteks kehidupan nyata (*real life context*). Pendekatan yang digunakan dalam penyusunan disertasi ini adalah pendekatan historis-faktual. Maksudnya yaitu pendekatan penelitian yang berlatar pada pikiran dari seorang tokoh, baik itu berupa karyanya atau satu topik dalam karyanya dengan menggunakan analisis filosofis. Pendekatan ini digunakan untuk menelaah dan memaknai secara mendalam pemikiran K.H. Imam Zarkasyi tentang pendidikan holistik melalui Sistem Pendidikan yang dilaksanakan di Pondok Modern Darussalam Gontor, yang mana hal tersebut sebagai Alternatif pendidikan Islam yang banyak dipergunakan oleh Lembaga-lembaga Pendidikan Islam khususnya di kalangan Sekolah Islam, Madrasah dan Pesantren. Data penelitian yang diambil dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik Analisis Data dalam penelitian ini menggunakan analisa logika komparatif abstraktif. Proses analisis selanjutnya dengan reduksi Data, Penyajian Data dan Kesimpulan.

Hasil dan Diskusi Kurikulum

Pada semua jenis dan jenjang pendidikan, kurikulum berfungsi sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran dan merupakan salah satu alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Filsafat dan dasar negara, khususnya Pancasila dan UUD 1945, yang menjadi garis besar pandangan hidup bangsa, harus menjadi pedoman kurikulum. Dari kurikulum taman kanak-kanak hingga kurikulum perguruan tinggi, tujuan dan pola hidup suatu bangsa sangat ditentukan oleh sistem

kurikulumnya. Sistem pemerintahan, sistem pendidikan, bahkan kurikulum yang ada saat ini semuanya bisa diubah jika sistem konstitusi diubah.

Segala sesuatu yang tidak berhubungan langsung dengan kebutuhan siswa di sekolah harus tercakup dalam kurikulum. Cakupan yang komprehensif dan holistik diperlukan untuk ini. Kurikulum harus dikembangkan dengan mempertimbangkan kebutuhan langsung, jangka menengah, dan jangka panjang siswa. Dinamika pendidikan dan perkembangan kematangan anak masa depan sangat dipengaruhi oleh kurikulum. Untuk hasil pendidikan yang berkualitas, penyusunan kurikulum yang cermat harus diupayakan secara nyata. Kelompok dari bidang terkait harus membuat kurikulum yang sebenarnya.

Di sekolah, penerapan kurikulum harus menghasilkan interaksi siswa dengan materi kurikulum. Siswa kemudian akan memiliki keterampilan aplikatif dalam mengubah konten menjadi pengetahuan, pengalaman, dan kompetensi sebagai hasil dari interaksi tersebut, yang akan menghasilkan pengetahuan siswa yang kemudian diubah atau dikonstruksi oleh siswa menjadi kompetensi atau pengalaman. Pertanyaan selanjutnya adalah: Mengapa kompetensi atau pengalaman disebut sebagai hasil penerapan kurikulum di kelas? Jawabannya adalah kompetensi itu diperoleh, dikuasai, dan dikembangkan melalui rangkaian pengalaman bagi siswa karena kompetensi merupakan cikal bakal pengalaman belajar.

Para ahli pengembangan kurikulum dari masa lalu hingga sekarang telah memunculkan berbagai interpretasi untuk istilah "kurikulum". Fokus utama dan sudut pandang para ahli yang terlibat menentukan bagaimana interpretasi ini berbeda satu sama lain. Kata "*curriculae*" yang berarti "jarak yang harus ditempuh seorang pelari" berasal dari bahasa lain. Pada masa itu, istilah "kurikulum" mengacu pada masa pengajaran yang harus diselesaikan siswa untuk memperoleh ijazah SMA. Seperti halnya seorang pelari yang menempuh perjalanan dari satu lokasi ke lokasi lain sebelum akhirnya melewati garis finish, maka ijazah dalam hal ini pada hakekatnya merupakan bukti bahwa siswa tersebut telah mengambil kurikulum dalam bentuk RPP. Dengan kata lain, kurikulum berfungsi sebagai acuan dalam proses belajar mengajar agar seorang anak dapat memperoleh ijazah sebagai tanda bahwa ia telah menyelesaikan pendidikannya.

Di sisi lain, kurikulum juga memuat isi dan mata pelajaran yang dapat diartikan sebagai kumpulan mata pelajaran yang harus ditempuh siswa dalam rangka mempelajari sesuatu. Kurikulum adalah rencana pembelajaran yang diberikan kepada siswa oleh guru. Melalui program ini, siswa berpartisipasi dalam berbagai kegiatan pembelajaran untuk mengubah dan mengembangkan perilaku mereka dan mencapai tujuan pendidikan dan pembelajaran.

Kurikulum juga dipandang sebagai pengalaman belajar. Pemikiran sebelumnya yang menekankan kurikulum sebagai rangkaian pengalaman belajar sedikit berbeda dengan rumusan dan pengertian kurikulum ini. Oemar Hamalik, salah satu pendukung sudut pandang ini, menyatakan bahwa istilah "kurikulum" mengacu pada semua kegiatan dan pengalaman terencana yang dilakukan siswa selama mereka diawasi oleh sekolah, baik di dalam kelas maupun tidak.

Definisi yang disebutkan di atas memperjelas bahwa kegiatan kurikulum melampaui ruang kelas dan mencakup kegiatan di luarnya. Tidak ada perbedaan antara kurikulum internal dan eksternal dalam pendidikan. karena setiap kegiatan yang mengajarkan sesuatu kepada siswa pada hakekatnya adalah kurikulum. Kurikulum adalah kumpulan rencana dan pengaturan isi bahan pelajaran serta tata cara penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Isi kurikulum adalah susunan, bahan pelajaran, dan pelajaran yang diperlukan untuk mencapai tujuan pendidikan dalam rangka upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum Pendidikan Islam, menurut Abdul Majid dan Diana Andayani, memiliki tujuan yang sama dengan kurikulum umum; Sumber pelajaran adalah satu-satunya perbedaan. Menurut Abdul Majid dalam bukunya Pembelajaran Agama Islam Berbasis Kompetensi, "Kurikulum Pendidikan Agama Islam adalah rumusan tujuan, materi, metode, dan evaluasi pendidikan yang bersumber dari ajaran Islam."

Bukhari Umar menegaskan bahwa tujuan kurikulum adalah untuk memenuhi harapan manusia sesuai dengan tujuan tersebut. juga sebagai program dan pedoman yang harus diikuti oleh subjek dan objek pendidikan. Bagi mereka yang tidak melanjutkan pendidikan, kurikulum juga berfungsi sebagai fungsi kelangsungan dan mempersiapkan mereka untuk bekerja. Kurikulum juga memiliki standarisasi untuk menentukan keberhasilan proses pendidikan atau untuk membatasi kegiatan program pada triwulanan, semester demi semester, atau pada tingkat pendidikan tertentu.

sesuai dengan hakikat ajaran Islam yang terbuka terhadap berbagai pengaruh dan masukan dari luar. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan Islam juga memasukkan input dan pengaruh eksternal. Akibatnya, S. Nasution membahas empat prinsip kurikulum pendidikan Islam, khususnya sebagai tujuan pendidikan umum yang dipengaruhi filosofis. Juga karena prinsip-prinsip sosiologi berfungsi sebagai landasan untuk memutuskan apa yang akan dipelajari dalam kaitannya dengan kebutuhan masyarakat, budaya, dan kemajuan teknologi. Dasar penyusunan mata pelajaran, serta luas dan sempitnya uraian, urutan, dan susunannya ditentukan oleh kurikulum dan prinsip organisasi. Kurikulum berbasis psikologi juga membantu siswa memahami dan menguasai materi berdasarkan tahap perkembangannya dengan memberikan berbagai prinsip tentang bagaimana siswa berkembang dan bagaimana cara menyampaikan materi tersebut.

Menurut Hasan Basri dan Beni Ahmad Saebani, kekhasan kurikulum pendidikan Islam adalah sebagai berikut: Tujuan utama kurikulum pendidikan Islam adalah menanamkan tauhid pada peserta didik. Kurikulum yang disajikan merupakan hasil pengujian materi berdasarkan Al-Quran dan Al-Hadits, mengarahkan minat dan bakat, meningkatkan kemampuan dan keterampilan aqliyah siswa yang akan diterapkan dalam kehidupan nyata, mengembangkan akhlak siswa, sehingga pergaulannya tidak lepas dari tuntunan Islam, dan tidak ada kurikulum yang ketinggalan jaman karena karakteristik kurikulum Islam selalu relevan dengan perkembangan zaman bahkan menjadi penyaring kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam penerapannya pada kehidupan masyarakat.

Moh. Roqib berpendapat bahwa prinsip-prinsip pendidikan Islam berikut harus dimasukkan dalam kurikulum: a. Prinsip Integritas. Ide integrasi berpendapat bahwa akan ada satu bentuk kehidupan setelah kematian. Di dua alam ini, hidup dipandang sebagai perjalanan tunggal yang tidak pernah berakhir. Ini berfungsi sebagai titik penghubung ke akhirat yang kekal. b. Konsep keseimbangan. Perbedaan individual dan kolektif siswa tidak lepas dari proses pemilihan materi atau kebijakan pendidikan. Akibatnya, kurikulum dan bahan ajar harus seimbang. Proporsi bagian sesuatu adalah apa yang merupakan keseimbangan yang dimaksud. c. Prinsip Kesetaraan dan Kebebasan. Keyakinan bahwa manusia diciptakan oleh Tuhan yang sama dan berasal dari tempat yang sama merupakan dasar dari prinsip ini. Sementara itu, pembebasan adalah proses menjadi mandiri, atau mampu mengungkapkan pikirannya. d. Prinsip Pendidikan Berkelanjutan. Prinsip belajar seumur hidup adalah nama lain untuk yang satu ini. Pendidikan Islam harus terus beradaptasi dengan keadaan saat ini. e. Prinsip kebajikan dan manfaat. Karena pendidikan merupakan cara yang sangat baik untuk memulihkan dan meningkatkan potensi manusia serta akhlak yang utama, maka merupakan prinsip yang mengharuskan manusia dikesampingkan ke arah yang lebih baik dan bermanfaat dan ke arah yang lebih penting.

Persyaratan Kurikulum Pendidikan Islam, sebagaimana digariskan oleh Abuddin Nata, memuat syarat-syarat yang harus diperhatikan sebagai berikut: Tidak bertentangan dengan fitrah manusia, sesuai dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT dan beribadah kepada-Nya dengan penuh takwa dan ikhlas, sesuai dengan tingkat perkembangan dan usia peserta didik, memberikan pengalaman empiris, praktik langsung bagi peserta didik, dan memiliki fungsi pragmatis, agar peserta didik memiliki keterampilan yang nyata. Mereka terintegrasi, terorganisir, dan tidak bertentangan satu sama lain. Metode yang digunakan

mampu mengantarkan pada pencapaian materi pelajaran dengan memperhatikan perbedaan (Farida, 2019).

Kurikulum SMA

Kurikulum 2013 merupakan aktualisasi kurikulum dalam pembelajaran pembentukan kompetensi serta karakter peserta didik. Kurikulum 2013 bermaksud mengembangkan potensi peserta didik menuju kemampuan dalam berpikir reflektif untuk menyelesaikan masalah sosial di masyarakat. Tujuan dari kurikulum 2013 untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar mempunyai kemampuan hidup sebagai pribadi serta warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta dapat berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Isroani, 2022)

Adapun Struktur Kurikulum 2013 adalah sebagai berikut :

- a. **Kopetensi Inti.** Kopetensi inti adalah pengikat berbagai kopetensi dasar yang harus dihasilkan dengan mempelajari setiap mata pelajaran dan berfungsi sebagai integrator horizontal antara mata pelajaran. Kompetensi inti mengikat seiring dengan meningkatnya kelas. Rumusan kompetensi inti menggunakan notasi: kompetensi inti sikap spiritual, sikap sosial, ilmu pengetahuan dan keterampilan.
- b. **Standar Kompetensi Lulusan.** Standar Kompetensi Lulusan (SKL) adalah kriteria tentang kualifikasi lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. SKL digunakan sebagai acuan utama pengembangan standar isi, standar proses, standar penilaian pendidikan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, dan standar pengelolaan, dan standar pembiayaan.
- c. **Kompetensi Dasar.** Kompetensi dasar dirumuskan dari kompetensi inti. Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik dan kemampuan peserta didik, serta kekhasan setiap mata pelajaran. Kompetensi dasar meliputi empat kelompok sesuai dengan pengelompokan Kompetensi Inti yaitu Menjabarkan sikap spiritual, Menjabarkan sikap sosial, Menjelaskan ilmu pengetahuan, Memiliki keterampilan.
- d. **Mata Pelajaran dan Beban Belajar.** Beban belajar dinyatakan dalam jam pelajaran per minggu selama satu semester. Beban belajar di Sekolah Menengah Atas untuk kelas X, XI, XII sekurang-kurangnya masing-masing 51 jam per minggu. Durasi satu jam pelajaran untuk Sekolah Menengah Atas adalah 45 menit.

Struktur kurikulum Sekolah Menengah Atas terdiri atas kelompok mata pelajaran wajib yang diikuti oleh peserta didik Sekolah Menengah Atas. Kelompok mata pelajaran wajib yang diikuti oleh peserta didik sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya. Mata pelajaran lintas minat, untuk tingkat Sekolah Menengah Atas peminatan ilmu-ilmu keagamaan dapat menambah dengan mata pelajaran kelompok peminatan ilmu-ilmu alam, sosial, ataupun bahasa, demikian juga berlaku untuk peminatan Matematika dan Bahasa.

- e. **Standar Isi.** Standar isi merupakan kriteria mengenai ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi untuk mencapai kompetensi lulusan pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi peserta didik yang harus dipenuhi dirumuskan dalam standar isi untuk setiap mata pelajaran. Standar Isi dikembangkan untuk menentukan kriteria ruang lingkup dan tingkat kompetensi yang sesuai dengan kompetensi lulusan yang dirumuskan pada Standar Kompetensi Lulusan, yakni sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
- f. **Standar Proses.** Standar Proses adalah kriteria mengenai pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan. Untuk mencapai kualitas yang telah dirancang dalam dokumen kurikulum, kegiatan pembelajaran perlu menggunakan prinsip yang berpusat pada siswa, mengembangkan kreativitas, menciptakan konsisi yang menyenangkan dan menantang, bermuatan nilai yaitu estetika, kinestika, dan menyediakan pengalaman belajar yang beragam melalui penerapan berbagai strategi dan metode pembelajaran yang menyenangkan, kontekstual, efektif, dan bermakna.

Kurikulum Sains Plus

a. Pendidikan Sains

Sains berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistemis dan dengan kaidah-kaidah tertentu. Sains bukan hanya kumpulan ilmu pengetahuan yang berupa kata-kata, konsep-konsep dan prinsip-prinsip, tetapi juga bagaimana menemukannya. Pendidikan sains lebih ditekankan pada rasa ingin tahu dan dengan rasa ini akan menimbulkan semangat untuk berbuat sesuatu sehingga memperoleh pemahaman yang lebih mendalam daripada hanya sekedar tahu saja tentang sifat alam. Pendidikan sains dapat mengembangkan kemampuan berfikir analitis induktif dan deduktif dalam menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan alam sekitar, baik secara kualitatif dan kuantitatif dengan menggunakan matematika serta dapat mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap percaya diri (DEPDIKNAS, 2004). Manusia memanfaatkan hasil-hasil sains ini dalam kehidupannya. Manfaat hasil-hasil sains ini akan memberikan nilai-nilai tertentu, walaupun nilai itu tidak terkandung dalam sains itu. Sebagai contoh sains menghasilkan produk obat-obatan, bom nuklir, pesawat terbang dan lain sebagainya. Produk ini tidak dapat dikatakan mempunyai moral atau tidak. Pembuatan reaktor atom yang memberikan efek yang sangat dahsyat baik dari segi keuntungan maupun kerugiannya, tidak dapat dikatakan mempunyai moral atau tidak. Tetapi reaktor atom yang dibuat oleh ilmuwan harus melalui pertimbangan moral (Sukarno, 2001). Pendidikan bertujuan menempatkan kita pada dunia ini agar dapat hidup layak sesuai dengan tuntutan zaman. Dengan sains sebagai alat pendidikan seorang anak akan dilatih untuk mengamati, menggunakan mata, telinga, penciuman, melakukan pengukuran dengan alat-alat, melakukan percobaan dan menganalisis hasil-hasil pengamatan ini. Untuk mendapatkan hasil yang diharapkan tentunya seorang anak didik harus cakap dan terampil dalam melakukan kegiatan sains dan harus dilakukan latihan secara terus-menerus.

Secara singkat, nilai-nilai yang ditanamkan dalam pendidikan sains ini adalah kecakapan berfikir dan bekerja menurut langkah-langkah yang teratur. Keterampilan mengadakan pengamatan dan penggunaan alat-alat eksperimen. Memiliki sikap ilmiah yang ditandai dengan tidak berprasangka dalam mengambil keputusan. Sanggup menerima gagasan-gagasan dan saran-saran baru (*toleran*). Sanggup mengubah kesimpulan dan hasil eksperimennya bila ada bukti-bukti yang meyakinkan benar. Bebas dari tahayul. Dapat membedakan fakta dan opini. Membuat perencanaan teliti sebelum bertindak. Teliti, hati-hati dan seksama dalam bertindak. Ingin tahu apa, bagaimana dan mengapa demikian. Menghargai pendapat orang lain. Menghargai baik isi maupun metode sains.

Antara manusia dengan sains saling membutuhkan. Manusia memerlukan sains dalam hidupnya untuk kesejahteraan dan pengembangan kehidupannya. Sains sendiri perlu mendapat sentuhan tangan manusia untuk menjadi lebih berkembang, dapat perhatian, dan terkuak konsep-konsep sains serta penerapannya dalam teknologi yang bermuara terhadap kesejahteraan hidup manusia itu sendiri. Soal kebutuhan hidup manusia, pangan, sandang, perumahan, kesehatan, kependudukan, pertanian, pendidikan dan lain sebagainya, adalah suatu masalah yang menyangkut sains, baik itu langsung maupun tidak langsung. Bagaimana mendapatkan pangan yang memenuhi standar kesehatan, perumahan yang layak, kesehatan yang memadai, pendidikan yang layak, dan kebutuhan hidup lainnya maka dari itu diperlukan sains.

Hampir semua orang dalam kehidupannya menggunakan barang-barang yang tersangkut dengan sains. Alat komunikasi dan transportasi, alat memasak, alat dan bahan make up, obat-obatan, alat perawatan tubuh, dan bahan-bahan makanan yang lainnya. Dari hubungan antara sains dengan umat manusia, maka perlu adanya pendidikan sains untuk masyarakat. Hal ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

- 1.) Memberi pengetahuan kepada masyarakat tentang alam kita sebagai tempat dimana kita hidup. Kita hidup di alam menjadi bagian dari alam itu sendiri yang tidak bisa dilepaskan. Bagaimana kita bersikap, bagaimana kita merawat dan bagaimana kita memanfaatkannya. Untuk itu perlu pengetahuan gejala-gejala alam disekitar kita. Di samping itu perlu adanya kesadaran untuk perawatan dan penyikapan yang lebih tepat,

karena walaupun kita tahu kalau tidak sadar juga berakibat kurang baik, dan muaranya juga kepada masyarakat itu sendiri.

- 2.) Menanamkan sikap hidup ilmiah, yang mana sikap ini yang sering digunakan oleh para ilmuan dalam penemuan-penemuannya. Sikap ini harus selalu dikembangkan oleh para pelajar dalam mengarungi kehidupannya dalam memecahkan masalah yang dihadapinya.
- 3.) Memberikan pengetahuan tentang sains itu sendiri dan ketrampilan sains. Bagi anak yang cerdas, pengetahuan sains yang benar dapat dijadikan sebagai bekal dan dasar mereka untuk melanjutkan jenjang yang lebih tinggi.
- 4.) Mendidik anak agar dapat menghargai jasa para penemu-penemu sains, pekerja-pekerja sains yang telah mampu membuat peradaban yang lebih maju karena hasil dari sains. Jangan sampai apa yang ia nikmati sekarang ini dianggap suatu yang begitu saja muncul. Seperti adanya televisi, pesawat terbang, alat transformasi dan komunikasi, konstruksi bangunan, dan alat-alat lainnya. Dengan pendidikan sains diharapkan akan menumbuhkan budaya keilmuan, yang dapat digunakan sebagai modal untuk berkembangnya ilmu pengetahuan.

b. Fungsi Pendidikan Sains

Sains berupaya membangkitkan minat manusia agar mau meningkatkan kecerdasan dan pemahaman terhadap alam sekitar beserta isinya yang penuh dengan rahasia. Dengan terungkapnya rahasia sains itu akan memberikan informasi bagi umat manusia dan dimanfaatkan serta diterapkan dalam bidang teknologi. Maka begitu penting arti teknologi bagi sains maupun sains bagi teknologi. Teknologi tidak akan ada jika tidak ada sains, sedangkan untuk mengembangkan sains perlu alat-alat tertentu untuk melakukan eksperimen yang ditopang oleh teknologi. Tolak ukur kemajuan dan peradaban suatu bangsa biasanya diukur dari tingkat kemajuan sains dan teknologi yang dicapai suatu bangsa.

Pada abad 21 yang penuh tantangan globalisasi dan informasi mengharuskan bangsa untuk menguasai sains dengan sebaik-baiknya. Tetapi kenyataannya bahwa pendidikan sains kurang diminati oleh peserta didik. Fasilitas yang ada juga kurang mendukung untuk pengembangan sains. Hal inilah yang perlu kita sikapi bersama, pemerintah, sekolah, perguruan tinggi, dan masyarakat pada umumnya. Menurut Sumaji, pendidikan sains mempunyai tujuan sebagai berikut:

- 1.) Memberi bekal pengetahuan dasar, baik untuk dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi maupun untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- 2.) Mengembangkan ketrampilan-ketrampilan dalam memperoleh, mengembangkan, dan menerapkan konsep-konsep sains.
- 3.) Menanamkan sikap ilmiah dan melatih peserta didik dalam menggunakan metode ilmiah untuk memecahkan masalah yang dihadapi.
- 4.) Menyadarkan peserta didik akan keteraturan alam dan segala keindahannya, sehingga peserta didik terdorong untuk mencintai dan mengagungkan penciptanya.
- 5.) Memupuk daya kreatif dan inovatif peserta didik.
- 6.) Membantu peserta didik memahami gagasan atau informasi baru dalam bidang teknologi.
- 7.) Memupuk serta mengembangkan minat peserta didik terhadap sains. Di dalam mencapai tujuan ini banyak pendekatan yang digunakan dan sesuai dengan sains itu sendiri yaitu, pendekatan lingkungan, pendekatan ketrampilan proses, pendekatan inquiry, dan pendekatan terpadu. Nilai-nilai yang ada dalam Al-Qur'an akan sangat efektif untuk mendorong peserta didik belajar sains, bagi peserta didik yang mempunyai pengetahuan dan komitmen terhadap agama yang kuat. Hal ini akan lebih efektif bila dituangkan dalam kurikulum pendidikan nasional (Sumaji, 2001).

Untuk menghasilkan konsep sains yang benar perlu adanya suatu pikiran yang kritis dan penalaran yang berdasarkan kaidah-kaidah ilmiah yang tepat. Sains akan diakui apabila sudah melalui pembuktian yang berulang kali dan perdebatan antar ilmuan yang tidak terbantahkan lagi

berdasarkan fakta dan data yang diperoleh. Sebagai contoh dalam teori sistem tata surya kita. Pendidikan sains adalah penting sekali bagi perkembangan suatu bangsa. Suatu bangsa akan maju dan berkembang, bahkan disegani oleh bangsa-bangsa lain karena kemajuan sains yang diterapkan pada teknologinya. Dengan demikian dapat membuat petalatan-peralatan perang yang canggih, alat transformasi, dan perusahaan-perusahaan yang dapat menopang kegiatan sains yang besar. Suatu bangsa dapat diukur peradabannya dari tingkat sains yang dikuasainya. Untuk itu pendidikan sains agar mendapatkan perhatian yang cukup serius baik dari pemerintah, departemen pendidikan nasional, lembaga pendidikan dan masyarakat pada umumnya. Perhatian ini meliputi penyadaran akan pentingnya sains dengan teknologinya, dukungan moral, dukungan fasilitas, sarana dan prasarana yang memadai, kesempatan belajar yang luas, kurikulum yang mendukung, sumber daya manusia yang kompeten dan dana yang cukup. Perhatian yang cukup tentang pendidikan sains dan melakukan proses sains dapat diartikan pengamalan Al-Qur'an, dan baik dilakukan sesuai kaidah yang benar dan ikhlas maka akan menjadi suatu ibadah. (Hatta, 2009)

Kurikulum SMA Science Plus Baitul Qur'an Boarding School Sragen

Merujuk apa yang dikatakan oleh Ustadz Muhammadun Ghofur, Lc selaku Direktur Baitul Qur'an mengatakan bahwa, Kurikulum yang diterapkan di SMA Science Plus Baitul Qur'an Boarding School Sragen yaitu memasukkan unsur pendidikan Al-Qur'an dan unsur pendidikan karakter untuk mewujudkan generasi berkarakter Islami. Program pendidikan Al-Qur'an di SMA Science Plus Baitul Qur'an Boarding School Sragen diterapkan dalam program tahfidz Al-Qur'an. Dan pendidikan karakter di SMA Science Plus Baitul Qur'an Boarding School Sragen diterapkan dalam kurikulum K-13. Yang mana nilai pendidikan Al-Qur'an dan pendidikan karakter ditekankan menjadi perhatian paling utama bagi SMA Science Plus Baitul Qur'an Boarding School Sragen yang religius, disiplin, tanggung jawab, dan kejujuran.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa kurikulum yang diterapkan di SMA Science Plus Baitul Qur'an Boarding School Sragen adalah memasukkan unsur pendidikan Al-Qur'an yang mana telah diterapkan di SMA Science Plus Baitul Qur'an Boarding School Sragen dengan program tahfidz Al-Qur'an. Dan selanjutnya SMA Science Plus Baitul Qur'an Boarding School Sragen memasukkan unsur pendidikan karakter yang mana telah diterapkan di SMA Science Plus Baitul Qur'an Boarding School Sragen dalam kurikulum K-13 untuk mewujudkan generasi yang berkarakter Islami.

Pembelajaran pada kurikulum 2013 berbeda dengan pembelajaran pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Pembelajaran pada Kurikulum 2013 menggunakan Pendekatan Saintifik dan tematik integrative. Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inisiatif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi siswa untuk berprestasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa (32, 2013).

Ilmu pengetahuan (sains) dan teknologi serta ilmu agama bagi manusia merupakan dua kekuatan yang mampu mewarnai dan mentransformasikan kehidupan. Sains dalam arti sempit adalah disiplin ilmu yang terdiri atas *physical sciences* dan *life sciences*. Termasuk *physical sciences* adalah ilmu-ilmu astronomi, kimia, geologi, mineralogy, meteorology, dan fisika sedangkan *life sciences* meliputi biologi, zoology, dan fisiologi (Srnaji, 2001)

Peranan program tahfidz Al-Qur'an begitu kompleks mulai mengajarkan siswa bisa membaca dan menghafal Al-Qur'an sampai pada akhirnya segala akhlakunya juga didasarkan dalam Al-Qur'an. Sehingga tahfidz Al-Qur'an akan meningkatkan kualitas manusia dalam semua aspeknya, baik ibadah, akhlak, spiritual, sosial, pemikiran maupun jasmani secara menyeluruh dan seimbang yang dapat mencapai tataran penghambaan diri secara mutlak kepada Allah swt (Ibrahim, 2009).

Program Unggulan SMA Science Plus Baitul Qur'an Boarding School Sragen

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di SMA Science Plus Baitul Qur'an Boarding School Sragen, peneliti dapat menyimpulkan program yang diterapkan di SMA Science Plus Baitul Qur'an Boarding School Sragen adalah sebagai berikut :

a. Program Tahfidz dan Ilmu Syariah

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SMA Science Plus Baitul Qur'an Boarding School, dapat disimpulkan bahwa para santri disetiap harinya akan bertemu dengan musrif dan musrifah karena pada setiap harinya mereka harus menyetorkan hafalan yang diperoleh kepada musrif dan musrifah. Kegiatan menghafal dilakukan dalam tiga tahap yakni pagi, sore dan malam. Pada pagi hari para peserta didik menyetor hafalan baru yang diperoleh pada malam harinya, kemudian pada sore harinya para peserta didik mengulang setoran yang dilakukan pada pagi hari, hal ini dilakukan untuk memperkuat memori agar hafalan yang diperoleh diingat didalam memori para peserta didik dalam waktu jangka yang panjang.

b. Program Akselerasi Tahfidz

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa program ini dilaksanakan pada awal tahun ajaran baru dikelas X semester satu. Program ini diharapkan dapat mempercepat hafalan para peserta didik sampai 30 juz, selama ini para peserta didik mengikut program tersebut rata-rata dapat menyelesaikan hafalan 30 juz dikelas X. Kegiatan akselerasi tahfidz dilakukan dalam lima pertemuan setiap harinya yang dilakukan pada waktu setelah sholat Subuh, pada waktu Dhuha, setelah sholat Dzuhur, setelah sholat Ashar, dan setelah sholat Isya'.

c. Program Kajian Kitab *Turast*

Berdasarkan observasi penulis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kajian ini disampaikan oleh guru yang berkompeten dibidangnya. Materi yang disampaikan meliputi, hadits, tafsir, sirah nabawiyah, tauhid. Kegiatan kajian kitab turast dilakukan setiap hari ahad malam pada setiap minggunya yang dilakukan pada waktu setelah sholat Isya' dan program kegiatan kajian kitab turast ini dapat mengenalkan terhadap peserta didik tentang hadist, tafsir, sirah nabawiyah, dan tauhid.

d. Program Lembaga Bahasa Baitul Qur'an

Berdasarkan observasi penulis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa santri ditargetkan menguasai dua bahasa asing yakni bahasa Arab dan bahasa Inggris untuk membentuk para peserta didik berketerampilan dalam bahasa Arab dan bahasa Inggris. LBBQ membuat beberapa program yang menarik yaitu :

- 1) Bulan Bahasa. Bulan bahasa yang dilakukan pada awal tahun ajaran baru yakni pada peserta didik awal masuk di Baitul Qur'an, pada program bulan bahasa ini para peserta didik SMA Science Plus Baitul Qur'an Boarding School Sragen belajar bahasa Inggris dan bahasa Arab selama satu bulan penuh. Program bulan bahasa ini diharapkan dapat membentuk ketrampilan dalam berbahasa.
- 2) Muhadarah. Muhadarah merupakan program pidato dua bahasa, program ini bertujuan agar para peserta didik berani berbicara didepan umum menggunakan bahasa Arab maupun bahasa Inggris secara baik dan benar. Muhadarah dilaksanakan dalam dua tahap yaitu yang pertama dilakukan pada waktu setiap hari ahad malam setelah sholat Isya' dan dilakukan setiap minggunya, yang mana setiap peserta didik diharuskan untuk maju satu persatu untuk melakukan pidato dengan bahasa Arab dan bahasa Inggris. Yang kedua yaitu dengan kolaborasi yang mana muhadarah tersebut dilakukan secara kolaborasi antara satu peserta didik dengan peserta didik lainnya dengan menggunakan bahasa Arab dan bahasa Inggris yang dilakukan setiap persemester sekali.
- 3) Mufradat. Mufradat merupakan program penambahan kosa kata baru di SMA Science Plus Baitul Qur'an

Boarding School Sragen yang dilaksanakan setiap hari. Program ini bertujuan agar para peserta didik kaya akan kosa kata dalam bahasa Arab maupun bahasa Arab. Kegiatan mufradat dilakukan setiap hari pada jam pelajaran bahasa sebelum pelajaran bahasa dimulai yakni pelajaran bahasa Arab dan pelajaran bahasa Inggris. 4) *Language Final Test*. LFT merupakan ujian akhir bahasa bagi peserta didik kelas XI yang menguji kemampuan berbahasa para peserta didik. Materi yang diujikan meliputi, *listening test*, *writing test*, *reading test*, dan *speaking test*. Kegiatan LFT dilakukan oleh kelas XII yang bertepatan pada setiap akhir sebelum kelulusan dan kegiatan LFT tersebut untuk mengetahui sejauh mana kemampuan para peserta didik kelas XII dalam berbahasa Arab dan bahasa Inggris. 5) Program Ekstrakurikuler. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh penulis, dapat disimpulkan bahwa ekstrakurikuler di SMA *Science Plus Baitul Qur'an Boarding School Sragen* meliputi pramuka, memanah, nasyid, Karya Ilmiah Remaja (KIR), dan *photography*. Kegiatan ekstrakurikuler terdiri dari ekstrakurikuler wajib dan ekstrakurikuler peminatan, ekstrakurikuler wajib dibagi menjadi dua yaitu bela diri yang terdiri dari tekondo dan karate, sedangkan ekstrakurikuler peminatan ada beberapa pilihan yaitu pramuka, memanah, nasyid, Karya Ilmiah Remaja (KIR), dan *photography*. Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa program yang diterapkan di SMA *Science Plus Baitul Qur'an Boarding School Sragen* adalah Program Tahfidz dan Ilmu Syariah, Program Akselerasi Tahfidz, Program Kajian Kitab Turast, Program Lembaga Bahasa Baitul Qur'an, dan Ekstrakurikuler. Yang mana program-program diatas bertujuan untuk mewujudkan cita-cita didirikannya Pondok Pesantren Baitul Qur'an Sragen. Pondok pesantren merupakan sistem pendidikan yang melakukan kegiatan sepanjang hari. Santri tinggal diasrama dalam satu kawasan bersama guru, kiyai, dan senior mereka. Oleh karena itu hubungan yang terjalin antara santri, guru, dan kiyai dalam proses pendidikan berjalan intensif, tidak sekedar hubungan formal ustadz dan santri didalam kelas. Dengan demikian kegiatan pendidikan berlangsung sepanjang hari, dari pagi hingga malam hari.

Faktor Penghambat dan Pendukung Implementasi Kurikulum di SMA *Science Plus Baitul Qur'an Boarding School Sragen*

a. Faktor Penghambat Dari Implementasi Kurikulum di SMA *Science Plus Baitul Qur'an Boarding School Sragen*

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan di SMA *Science Plus Baitul Qur'an Boarding School Sragen*, peneliti dapat menyimpulkan faktor-faktor penghambat dalam implementasi kurikulum di SMA *Science Plus Baitul Qur'an Boarding School Sragen* adalah sebagai berikut :

1) SDM Guru Bidang Agama

Berdasarkan wawancara peneliti dengan ustadz Muhammadun Ghafur, direktur Baitul Qur'an Sragen, dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor penghambat ketercapaian implementasi kurikulum di SMA *Science Plus Baitul Qur'an Boarding School Sragen* adalah kurangnya SDM guru bidang studi keagamaan. Lebih lanjut Ustadz Muhammadun Ghafur menjelaskan bahwa hal tersebut disebabkan oleh minimnya keberadaan sosok guru yang kompeten dibidang agama.

2) Materi Pembelajaran Yang Luas

Berdasarkan wawancara dengan ustadz Muhammadun Ghafur selaku direktur Baitul Qur'an, mengatakan bahwa kesulitan-kesulitan dalam pembelajaran dikelas khususnya bidang studi biologi adalah materi pembelajaran yang menjadi lebih luas karena perpaduan antar materi pembelajaran kurikulum nasional dengan kurikulum sains. Pengembangan kurikulum ini tentunya akan membuat kapasitas materi ajar

menjadi lebih melebar dan membuat peserta didik menjadi lebih bekerja keras dari biasanya.

3) Keterbatasan Sumber Referensi

Faktor berikutnya yang menjadi penghambat implementasi kurikulum di SMA *Science Plus Baitul Qur'an Boarding School* adalah sumber referensi sebagai penunjang bahan kajian materi pembelajaran. Sumber referensi hanya bisa didapatkan dari perpustakaan, koran dan warnet. Padatnya aktifitas dan pembagian jam kunjungan membuat ruang yang lebih sempit bagi peserta didik untuk menggali informasi sebanyak-banyaknya untuk penyempurnaan tugas-tugas yang diberikan oleh guru.

4) Pemanfaatan Sarana Teknologi Yang Terbatas

Berdasarkan wawancara dengan direktur Baitul Qur'an Sragen salah satu kendala implementasi kurikulum di SMA *Science Plus Baitul Qur'an Boarding School* Sragen adalah penggunaan teknologi informasi sebagai media dan sumber pembelajaran. SMA *Science Plus Baitul Qur'an Boarding School* Sragen memang sudah melaksanakan proses pembelajaran berbasis multimedia dikelas, namun hampir rata-rata tugas peserta didik masih dibuat secara manual dikarenakan peserta didik yang tidak diberikan akses menggunakan perangkat elektronik seperti laptop, hp, atau modem internet. Penggunaan perangkat yang demikian hanya diperuntukkan untuk pelatihan online dikelas masing-masing.

5) Pembagian Waktu

Berdasarkan wawancara dengan direktur Baitul Qur'an Sragen bahwa para peserta didik merasa masalah waktu menjadi salah satu hal yang membebani efektifitas belajar mereka. Karena peserta didik harus dituntut mengikuti rutinitas kegiatan yang telah diatur di asrama maupun disekolah sehingga para peserta didik menjadi sulit untuk membagi waktu untuk mengerjakan dan menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran maupun menjalankan hafalan tahfidz Al-Qur'an.

Faktor Pendukung Implementasi Kurikulum di SMA *Science Plus Baitul Qur'an Boarding School* Sragen

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan di SMA *Science Plus Baitul Qur'an Boarding School* Sragen, peneliti dapat menyimpulkan faktor-faktor pendukung dalam implementasi kurikulum di SMA *Science Plus Baitul Qur'an Boarding School* Sragen adalah sebagai berikut :

1.) Fasilitas

Ustadz Muhammadun Ghafur, Lc menyampaikan bahwa semua bidang pendidikan dan bidang studi sains dilengkapi dengan tempat dan laboratorium masing-masing, diantaranya kelas, laboratorium kimia, laboratorium fisika, laboratorium biologi, laboratorium komputer, ruang baca, dan gedung olahraga. Dari hasil wawancara dengan Ustadz Muhammadun Ghafur, Lc sebagai direktur Baitul Qur'an Sragen disimpulkan bahwa fasilitas lengkap yang dimiliki oleh SMA *Science Plus Baitul Qur'an Boarding School* Sragen menjadi salah satu penunjang implementasi kurikulum di SMA *Science Plus Baitul Qur'an Boarding School* Sragen.

2.) Lingkungan dan Sumber Belajar

Hasil wawancara dengan direktur Baitul Qur'an Sragen mengatakan bahwa salah satu faktor pendukung implementasi kurikulum di SMA *Science Plus Baitul Qur'an Boarding School* Sragen adalah lingkungan pendidikan yang baik untuk proses belajar mengajar. Kondisi alam yang asri menjadi sumber belajar yang menarik dan dapat mentadaburi alam. Media alam juga bisa digunakan sebagai media praktikum untuk penempatan pemahaman materi sains dan biologi secara khusus.

3.) Bimbingan dan Pelatihan

Hasil wawancara dengan direktur Baitul Qur'an Sragen disimpulkan bahwa SMA *Science Plus Baitul Qur'an Boarding School Sragen* sangat mendukung implementasi kurikulum di SMA *Science Plus Baitul Qur'an Boarding School Sragen*, yaitu dengan melakukan bimbingan dan pelatihan disegala kegiatan formal maupun non formal.

4.) Kegiatan Olimpiade Sains

Implementasi kurikulum di SMA *Science Plus Baitul Qur'an Boarding School Sragen* menjadi sangat efektif ketika didukung dengan banyaknya kegiatan olimpiade sains yang diikuti dan telah banyak meraih kejuaraan olimpiade tersebut.

SMA *Science Plus Baitul Qur'an Boarding School Sragen* secara umum sangat mendukung seluruh peserta didik untuk mengikuti kegiatan kejuaraan sains baik di tingkat nasional maupun internasional, dan banyak pula peserta didik telah meraih prestasi tersebut.

5.) Dukungan Penuh Pihak Sekolah dan Pesantren

Hasil wawancara dengan direktur Baitul Qur'an Sragen disimpulkan bahwa pihak yayasan dan seluruh civitas akademika di pondok pesantren Baitul Qur'an Sragen juga terus memberikan dukungan moril dan materil pada setiap event dan kompetensi yang dilakukan di SMA *Science Plus Baitul Qur'an Boarding School Sragen* dan kegiatan peserta didik dalam rangka pencapaian visi dan misi yang telah direncanakan.

Dapat disimpulkan bahwa implementasi kurikulum yang diterapkan di SMA *Science Plus Baitul Qur'an Boarding School Sragen* mengkombinasikan kurikulum karakter K-13 dengan kurikulum *Science Plus Baitul Qur'an* yang terdiri atas *Physical Science* dan *Life Science* dan juga beberapa program lainnya yaitu tahfidz, science, kitab kajian Turats, Program Bahasa, dan beberapa program yang dilaksanakan dalam core kurikulum, intra kurikulum, dan ekstra kurikulum.

Kesimpulan

Implementasi kurikulum yang diterapkan di SMA *Science Plus Baitul Qur'an Boarding School Sragen* mengkombinasikan kurikulum karakter K-13 dengan kurikulum *Science Plus Baitul Qur'an* yang terdiri atas *Physical Science* dan *Life Science* dan juga beberapa program lainnya yaitu tahfidz, science, kitab kajian Turats, Program Bahasa, dan beberapa program yang dilaksanakan dalam core kurikulum, intra kurikulum, dan ekstra kurikulum. Faktor penghambat dari implementasi kurikulum SMA *Science Baitul Qur'an Boarding School Sragen* terlihat dari SDM guru bidang agama, materi pembelajaran yang luas, keterbatasan sumber referensi, pemanfaatan sarana teknologi yang terbatas, dan pembagian waktu. Faktor pendukung dari implementasi kurikulum SMA *Science Plus Baitul Qur'an Boarding School Sragen* yakni adanya fasilitas yang lengkap, lingkungan dan sumber belajar, bimbingan dan pelatihan, kegiatan olimpiade sains, dan dukungan penuh pihak sekolah dan pesantren.

Referensi

- Ansyar, Mohamad, *Kurikulum : Hakikat Pondasi, Drsain dan Pengembangan*, (Jakarta : Prenadamedia, 2015).
- Arifin, Zainal, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2011).
- Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2002).
- Basri, Hasan & Saeban, Beni, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Islam Jilid II*, (Bandung : Pustaka Setia, 2010).

- Boengin, Burhan, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Surabaya : Airlangga, 2009).
- Depdiknas, *Kurikulum 2004 Berbasis Kopetensi Mata Pelajaran Fisika 2004*, (Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional, 2003).
- Departemen Agama RI, *Desain Pengembangan SMA*, (Jakarta : Depag RI, 2003), Cet. Ke-2.
- Eldeeb, Ibrahim, *Be a Living Qur'an Petunjuk Praktis Penerapan Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Kehidupan Sehari-Hari*, (Jakarta : Lentara Hati, 2009).
- Hamalik, Oemar, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta : Bumi Aksara 1995).
- Hatta, Ahmad, *Tafsir Qur'an Perkata di Lengkapi Dengan Asbabun Nuzul dan Terjemah*, (Jakarta : Maghfirah, 2009).
- Idi, Abdullah, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2007).
- Lampiran Keputusan Menteri Agama RI Nomor 165 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah.
- Lampiran PMA Nomor 165 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah.
- Mahmud, *Model-Model Kegiatan di Pesantren*, (Tangerang : Mitra Fajar Indonesia, 2006).
- Majid, Abdul & Andayani, Diana, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kopetensi*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004).
- Margono, *Petodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2006).
- Moleong, Lexxy, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1990).
- Muhajir, Neong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta : Rake Sarasia, 1996).
- Mulyana, E, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2013).
- Nasution, S, *Asas-Asas Kurikulum*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2003).
- Nata, Abdullah, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Semarang : Pranada Media, 201).
- PP No 32 Tahun 2013 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Profil BEQI Sragen, BEQI TV, <https://youtu.be/o3rsR2Xrd-c>, 12 Oktober 2019.
- Profil Pesantren Baitul Qur'an Sragen, BEQI TV, https://youtu.be/zm2Hw_PFdSo, 3 November 2018.
- [Raqib, Moh, Ilmu Pendidikan Islam : Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat, \(Yogyakarta : LkisYogyakarta, 2009\).](#)
- [Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D, \(Bandung : Alfabeta, 2008\).](#)
- Salinan Lampiran I Permendikbud RI Nomor 59 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas/ Madrasah Aliyah.
- Salinan Lampiran Permendikbud RI Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Salinan Lampiran Permendikbud RI Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah.

- Soetopo, Hendyat & Soemanto, Westy, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Bandung : Bina Aksara, 1989).
- Subhan, Arief, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad Ke-20 : Pergumulan Antara Modernisasi dan Identitas*, (Jakarta : Kencana, 2012).
- Sukarno dkk, *Dasar Pendidikan Sains*, (Jakarta : Bathara Karya Aksara, 1981).
- Sumaji, *Pendidikan Sains yang Humanitis*, (Yogyakarta : Kanisius, 1998).
- Tour Virtual Pesantren Baitul Qur'an Sragen Jawa Tengah, BEQI TV, <https://youtu.be/dqpGXETvmlc>, 24 Oktober 2020.
- Triwiyanto, *Managemen Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2015).
- Umar, Bukhari, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Amzah, 2010).
- Undang-Undang RI No 2 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung : Citra Umbara, 2003).
- Yamin, Moh, *Panduan Managemen Mutu Kurikulum Pendidikan*, (Yogyakarta : Diva Press, 2012)